

## PENDIDIKAN ADAB SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN DI MASA PANDEMI COVID 19

### *ADAB EDUCATION AS A LEARNING ALTERNATIVE IN THE PANDEMIC TIME COVID 19*

<sup>1</sup>Khilmi Dzulqornain, <sup>2</sup>Sutama

Magister Administrasi Pendidikan Sekolah Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: Khilmi@smpialazhar21.sch.id

Dikirim 15 Mei 2020, Direvisi 10 Juli 2020; Disetujui 27 Juli 2020

**Abstrak:** Kepribadian seseorang tercermin dari akhlak yang mulia, dia akan mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Akhir-akhir ini adab yang mulia merupakan hal yang mahal dan sulit dicari. Minimnya pemahaman akan nilai-nilai adab yang terkandung dalam al qur'an dan hadits akan semakin memperparah kondisi kepribadian seseorang. Untuk membentuk pribadi yang mulia, hendaknya penanaman adab terhadap anak digalakkan sejak dini, karena pembentukannya akan lebih mudah dibanding setelah anak tersebut menginjak dewasa. Dengan mewabahnya pandemic covid 19, yang berdampak sangat signifikan terhadap dunia pendidikan, hendaknya menjadi momentum untuk meninjau kembali tuntutan kurikulum pendidikan selama ini. Terlebih dengan tidak dituntutnya ketuntasan target kurikulum dan parameter akademis lainnya. Hasil temuan menunjukkan bahwa konsep adab dalam belajar yang di gagas oleh Aljarnuzi ini memiliki konsep adab belajar yang terklasifikasi ke dalam adab belajar murid terhadap Allah, adab belajar murid terhadap diri sendiri, adab belajar murid terhadap sesama (orang tua, guru, dan teman), dan adab belajar murid terhadap ilmu. Rekomendasi dalam penelitian ini, hendaknya semua pihak yang berkecimpung dalam pendidikan khususnya bagi seorang murid, harus senantiasa mengaplikasikan adab belajar yang telah digagas oleh Al-jarnuji ini ,agar memperoleh keberhasilan dan kesuksesan dalam belajar, sehingga mendapatkan ilmu yang bermanfaat.

**Kata Kunci:** karakter, adab, covid 19, pendidikan.

*Abstract: A person's personality is reflected in noble morals, he will deliver someone to high dignity. Lately noble manners are expensive and hard to find. The lack of understanding of the values of etiquette contained in the Qur'an and the hadith will further aggravate the condition of one's personality. To form a noble person, the planting of manners towards children should be encouraged early on, because the formation will be easier than after the child has reached adulthood. With the outbreak of the covid-19 pandemic, which has a very significant impact on the education, it should be a momentum to review the demands of the education curriculum so far. Especially with no demands on completeness of curriculum targets and other academic parameters. The result show that the concept of etiquette in learning initiated by Aljarnuzi has a concept of courtesy learning which is classified into adab learning of students towards God, etiquette of student learning towards themselves, etiquette of student learning towards others (parents, teachers, and friends), and manners of learning students towards science. The recommendations in this study, all parties involved in education, especially for a student, should always apply the learning standards that have been initiated by Al-Jarnuji, in order to obtain success in learning, so as to obtain useful knowledge.*

*Keywords: character, courtesy, covid 19, education.*

### PENDAHULUAN

Adab merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, baik individu ataupun berhubungan dengan sosial masyarakat. Adab yang baik akan

memberikan pengaruh dalam kehidupan. Sehingga ada pepatah yang mengatakan “adab lebih tinggi dari ilmu”. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam agama perlu diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar kepribadian sehingga

dapat menjadi manusia yang utuh. Mengingat begitu pentingnya adab dalam kehidupan, sampai hal terkecil pun mempunyai aturan tersendiri (Zainuddin Ali, 2011: 32-33).

Dalam mewujudkan perubahan dan perkembangan kearah yang lebih baik, maka perlu adanya penyesuaian dan realisasi dalam pembelajaran dan kehidupan, sehingga tujuan pendidikan tersebut dapat menghasilkan kualitas yang baik. Penyesuaian tersebut dapat dilakukan dengan kurikulum dan materi pembelajaran, proses pembelajaran dan pembinaan, serta dengan kegiatan ekstra kurikuler yang ada di lingkungan tersebut (H.M. Arifin, 2010: 135-136). Fenomena-fenomena yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini, sebagai cermin tentang merosotnya adab siswa dalam pelaku pendidikan, baik dari segi pimpinan pendidikan, guru dan peserta didik. Kondisi tersebut akan berdampak terhadap kualitas pendidikan yang diharapkan. Salah satu contohnya adalah adab atau etika yang sudah semakin jauh atau hampir hilang dari setiap orang termasuk pada anak didik. Hal itu dapat dilihat dengan banyaknya siswa atau mahasiswa yang tidak mempunyai sopan santun dalam berbicara, berperilaku dan berpakaian yang tidak sesuai dengan konsep ajaran Islam, melanggar akhlak, peraturan sekolah kode etik ditingkat mahasiswa, itu semua menunjukkan bahwa kerusakan moral, akhlak dan adab sudah sangat memprihatinkan (Burhanuddin Salam, 2000: 3).

Maka hal terpenting bagi guru adalah menanamkan adab pada anak/siswa. Sebab anak merupakan amanah Allah yang harus dibina, dipelihara dan diurus secara seksama serta sempurna agar kelak berguna bagi agama, bangsa dan Negara dan secara khusus dapat menjadi pelipur lara orang tua, penenang hati ayah dan bunda serta sebagai kebanggaan (Abdullah Nasih Ulwan, 2002: VII).

## Hakikat Pendidikan Karakter

Dalam kamus besar bahasa indonesia karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain: tabiat dan watak (Elfindri & Lilik Hendrajaya dkk, 2012:27). Menurut pusat bahasa depdiknas karakter adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter adalah berkeperibadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak (Zubaidi, 2013:8). Jika dilihat dari asal usul kata, banyak sekali pendapat mengenai dari mana kata karakter itu berasal. Ada yang berpendapat bahwa akar kata “karakter” ini, berasal dari kata dalam bahasa latin, yaitu “kharakter”, “kharassein,” dan “kharax,” yang bermakna “tools for marking,” “to engrave,” dan “pointed stake.” Kata ini konon mulai banyak digunakan dalam bahasa prancis sebagai “caractere” pada abad ke-14. Ketika masuk ke dalam bahasa inggris, kata “caractere” ini berubah menjadi “charcter.” Ini mengalami perubahan menjadi “karakter”( Dani setiawan di dalam Agus wibowo,2013:8).

Pendapat lain menyebutkan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa yunani yang berarti “to mark (menandai),” yaitu menandai tindakan atau tingkah laku seseorang. Kemudian istilah tersebut banyak digunakan dalam bahasa perancis “caratere” pada abad ke-14 dan kemudian masuk ke dalam bahasa inggris menjadi “character,” yang akhirnya menjadi bahasa indonesia “karakter”. Menurut American Dictionary of the English Language karakter merupakan istilah yang menunjukkan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Karakter juga identik dengan keperibadian (Agus wibowo, 2013:8-9).

Demikian halnya menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan perilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa

dan negara. Senada dengan Suyoto Taryan dan Rinaldi mengemukakan bahwa karakter itu terbentuk dari proses meniru, yaitu melalui proses melihat, mendengar dan mengikuti. Maka karakter sesungguhnya dapat diajarkan secara sengaja (Wibowo & Purnomo, 2013:36).

Secara ringkas, karakter menurut Ki Hadjar Dewantara adalah sebagai sifatnya jiwa manusia, mulai dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga. Dengan adanya budi pekerti, manusia akan menjadi pribadi yang merdeka sekaligus berkepribadian, dan dapat mengendalikan diri sendiri. Menurut Marzuki karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan tuhan, dengan diri sendiri, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Dan menurut kemendiknas karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues), yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak (Wibowo, 2013:10-11).

### **Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran**

Bagi para pelajar, adab yang harus di amalkannya dalam menuntut ilmu menurut Imam Al-Ghazali, yaitu: Pertama, mendahulukan kebersihan jiwa dari akhlak yang rendah. Berdasarkan hadits Rasulullah SAW “agama didirikan diatas kebersihan”. Bukan yang dimaksud kebersihan pakaian, tetapi kebersihan hati. Hal ini di tujukan dalam firman Allah: “Sesungguhnya orang-orang musyrik itu najis (Q.s. AtTaubah:28). Maka selama batin tidak dibersihkan dari hal-hal keji, ia pun tidak menerima ilmu

yang bermanfaat dalam agama dan tidak diterangi dengan cahaya ilmu. Ibnu mas’ud berkata: “bukanlah ilmu itu karena banyak meriwayatkan, tetapi ilmu itu adalah cahaya yang dimasukkan ke dalam hati”. Kedua, mengurangi kesenangan kesenangan duniawi dan menjauh dari kampung halaman hingga hatinya terpusat untuk ilmu. Allah tidak menjadikan dua hati bagi seseorang di dalam rongga badannya.

Oleh karena itu dikatakan, “ilmu itu tidak memberikan sebagiannya hingga engkau memberikan seluruh milikmu”. Ketiga, tidak sombong dan tidak membangkang kepada guru, tetapi memberikannya kebebasan. Seperti orang yang gawat memberikan kebebasan kepada dokter tanpa berbuat sewenang-wenang terhadapnya dengan sesuatu dalam menuntut suatu macam obat tertentu. Maka sepatutnyalah ia berkhidmat kepada guru. Dikatakan bahwa ilmu itu enggan kepada orang yang sombong seperti air yang enggan mengalir ketempat yang tinggi.

Keempat, menghindari dari mendengarkan perselisihan-perselisihan di antara manusia, karena hal ini menimbulkan kebingungan. Kelima, tidak menolak suatu bidang ilmu yang terpuji, tetapi ia menekuninya hingga mengetahui maksudnya. Jika umur membantunya, ia pun menyempurnakannya. Kalau tidak, ia memilih yang paling penting. Keenam, mengalihkan perhatian kepada ilmu yang terpenting, yaitu ilmu akhirat. Saya maksudkan dengan itu adalah bagian muamalat dan mukasyafah. Muamalat dapat mendorong kepada mukasyafah sedangkan mukasyafah adalah makrifatullah (menenal Allah). Itu adalah cahaya yang dimasukkan Allah di dalam hati yang bersih dengan ibadah dan mujahadah. Ketahuilah bahwa ilmu yang paling mulia dan puncaknya adalah menenal Allah. Ini adalah lautan yang tidak terjangkau dasarnya. Ketujuh, hendaknya tujuan pelajar dalam masa sekarang ialah menghiasi batinnya dengan sifat yang menyampaikannya kepada Allah

dan kepada derajat tertinggi diantara para malaikat muqarrabin (yang dekat dengan Allah). Dan dengan ilmu itu ia tidak mengharapkan kepemimpinan, harta, dan pangkat (Al-Ghazali, 2007:11- 14).

### **Pendidikan karakter di Indonesia**

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (UU sisdiknas) teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter yaitu: (1) Religius yaitu: sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain; (2) Jujur yaitu: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan; (3) Toleransi yaitu: Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya; (4) Disiplin yaitu: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan; (5) Kerja keras yaitu: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya; (6) Kreatif yaitu: perpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki; (7) Mandiri yaitu: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas; (8) Demokratis yaitu: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain; (9) Rasa ingin tahu yaitu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar; (10) Semangat kebangsaan yaitu: cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya; (11) Cinta tanah air yaitu:

cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa; (12) Menghargai perestasi yaitu: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain; (13) Bersahabat/ komunikatif yaitu: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain; (14) Cinta damai yaitu: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya; (15) Gemar membaca yaitu: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya; (16) Peduli lingkungan yaitu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi; (17) Peduli sosial yaitu: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan; dan (18) Tanggung jawab yaitu: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, (alam, sosial, dan budaya), negara, dan tuhan yang maha esa (Wibowo, 2013:26-27).

### **METODE**

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka atau penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang obyek penelitian biasanya digali lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen) (Nana Syaodih Sukmadinata, 2009: 52). 193 Jurnal Al-hikmah Vol. 14, No. 2, Oktober 2017 ISSN 1412-5382. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari

berbagai sumber. Kemudian data tersebut diklasifikasikan menjadi data primer dan data sekunder. Sumber primer adalah semua bahan-bahan informasi dari tangan pertama atau dari sumber orang yang diperoleh dari data asli atau pokok (Mestika Zed, 2004: 89) Diantanya yaitu: (Ta'limul mutaa'llim), penulis syekh az-zarnuji. Sedangkan data Sekunder merupakan sumber data bersifat umum untuk meneliti yang isinya mendukung data primer yaitu data-data yang berkaitan judul penelitian yang peneliti lakukan baik berupa buku-buku, hasil penelitian, jurnal, dan literatur lainnya, diantaranya sebagai berikut: (1) Al-Amir Najib Khalid, Tarbiyah Rasulullah, Jakarta: Gema Insani Press, 1995; (2) Mahmud Yunus, Sejarah Pendidikan Islam, Jakarta: Mahmud Yunus Wadzurriyah, 2008; (3) Ramayulis & Samsul Nizar, Eksiklopedi Tokoh Pendidikan Islam, Mengenal Tokoh Pendidikan di Indonesia dan Islam, Ciputat: Quantum Teaching, 2005; dan (4) Abuddin Nata, Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam, Jakarta: Raja Grafindo, 2000. Dalam pengolahan analisa data dengan menggunakan langkah-langkah, yaitu: (1) Data reduction (reduksi data); (2) Data display (penyajian data); dan (3) Conclusion drawing/verification.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam sejarah pendidikan kita mencatat, paling kurang ada lima tahap pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang pendidikan Islam. Pertama pendidikan pada masa Nabi Muhammad saw. (571-632 M.), kedua pendidikan pada masa Khulafaur Rasyidin (632-661 M.), ketiga pendidikan pada masa Bani Umayyah di Damsyik (661-750 M.), keempat pendidikan pada masa Kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M.), dan kelima pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan khalifah di Baghdad (1250-sekarang) (Zuhairi, 1992:7). Jika melihat guru-guru Syaikh Zarnuji tersebut, dan dikaitkan dalam periodisasi di atas, bahwa Az-Zarnûjî hidup sekitar akhir abad ke-12

dan awal abad ke-13 (591-640 H./ 1195-1243 M.). Dari kurun waktu tersebut dapat diketahui bahwa Az-Zarnûjî hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sebagaimana disebutkan di atas, yaitu antara tahun 750-1250 M.

Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan atau kejayaan Peradaban Islam pada umumnya, dan pendidikan Islam pada khususnya. Pada masa tersebut, kebudayaan Islam berkembang dengan pesat yang ditandai oleh munculnya berbagai lembaga pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai pendidikan dengan tingkat perguruan tinggi. Di antara lembaga-lembaga tersebut adalah Madrasah Niz amiyah yang didirikan oleh Niz am al-Muluk (457H./106M.), Madrasah al-Nuriyah al-Kubra yang didirikan oleh Nuruddin Mahmud Zanki pada tahun 563H./1234M. di Damaskus dengan cabangnya yang amat banyak di kota Damaskus, Madrasah alMustansiriyah Billah di Baghdad pada tahun 631 H./1234 M (Baharuddin & Esa Nur Wahyuni , 2009: 51).

## Pendidikan Adab di Masa Pandemi

Pembelajaran jarak jauh, pada prinsipnya adalah proses pembelajaran dengan menggunakan media sebagai penyampai pesannya, sehingga pasti terjadi jarak antara guru, dosen, fasilitator atau tutor dengan para peserta didiknya. Oleh karenanya interaksi yang dilakukan sifatnya komunikasi bermedia atau intermediated communication. Komunikasi tatap muka dengan komunikasi bermedia sangat berbeda, hal ini dikarenakan tidak hadirnya secara utuh tanda-tanda non-verbal, mimik wajah, senyuman, pandangan mata guru dan murid. Padahal, kontak fisik ini penting dalam komunikasi, agar pesan dapat tersampaikan dengan tepat. Adapun lewat video, rasanya akan berbeda.

Inti dari pendidikan adalah transfer pengetahuan dan akhlak yang baik.

Bagaimana itu dapat terjadi dengan kondisi belajar jarak jauh, sebenarnya tidak direkomendasikan. Banyak faktor yang menyebabkan kegiatan belajar daring tidak efektif. Terutama bagaimana mengontrol kedisiplinan peserta didik dan mengembangkan aspek afektif dan psikomotorik. Adapun mengenai aspek kognitif, ini dapat berjalan asalkan semangat belajar teraktualisasikan dalam diri peserta didik.

Untuk mengatasi persoalan ini, maka perlu etika dan dasar komunikasi efektif dalam menjalankan pendidikan secara daring ini. Etika disini merupakan sebuah tingkah laku manusia yang seharusnya diperhatikan agar kegiatan pembelajaran itu dapat berjalan dengan baik. Jika dari perspektif Islam, maka berupa adab-adab menuntut ilmu yang harus diperhatikan oleh guru maupun murid. Jadi, etika di sini maksudnya adalah nilai-nilai kearifan yang seharusnya dilakukan seorang guru dan murid dalam kegiatan belajar yang ideal. Nah, dalam kegiatan daring, ini perlu untuk diperhatikan juga agar kegiatan daring menjadi efektif.

Secara praktiknya, seorang guru harus menyiapkan materi sebaik-baiknya sebagaimana mestinya. Jika komunikasi dengan video, maka guru harus menyiapkan naskah ceramahnya agar tersusun efektif dan runtut. Sebagaimana seorang penyiar radio atau televisi profesional, mereka menyiapkan materi dan naskah siaran dengan baik, sehingga enak didengar dan pesan tersampaikan dengan baik. Begitu juga dengan guru dalam pembelajaran daring, hendaknya menyiapkan juga kompetensi komunikasi efektif seperti penyiar radio dan televisi tersebut.

Adapun murid, maka perlu melakukan penghormatan gurunya sebagaimana mestinya dengan fokus dan memperhatikan materi secara seksama, kemudian mencatat apa yang disampaikan. Jika murid itu masih setingkat SD, maka

peran orang tua dalam mendidik adab dirumah sangat penting.

### **Pengembangan Konsep Pendidikan Adab dalam Pembelajaran Jarak Jauh**

Seorang guru/dosen dapat melaksanakan pendidikan karakter melalui pendidikan jarak jauh (PJJ). Walaupun memang diakui, bahwa studi tentang karakter dan pengembangannya belum banyak dilakukan oleh institusi-institusi PTJJ di dunia (termasuk institusi PTJJ di Indonesia), tetapi baru mulai periode 2000an sudah mendapatkan perhatian yang intensif, serta telah menjadi komitmen dan kepedulian dari para pakar dan institusi PTJJ, dan prospektif untuk ditingkatkan di masa depan. (Farisi, 2012).

Hal esensial dalam pengembangan karakter dalam konteks PJJ, dibandingkan pada pendidikan tatap muka adalah, jika pada sistem pendidikan tatap muka pengembangan karakter dilakukan secara langsung oleh instruktur/dosen melalui proses pembelajaran, maka pada PTJJ, pengembangan karakter umumnya direfleksikan dan terintegrasi di dalam desain dan medium PJJ (cetak dan non-cetak) yang digunakan dan dikembangkan oleh tutor/pengembang/peneliti dalam berbagai ikhtiar PJJ (Johnson, et al. 2010). Dengan kata lain, bahwa pengembangan karakter melalui berbagai desain, pendekatan dan medium pembelajaran jarak jauh, merupakan karakteristik utama atau ciri khas dalam konteks PJJ. Karena pada dasarnya, penggunaan berbagai medium teknologi dalam konteks PJJ merupakan ikhtiar yang bersifat etis (*ethical enterprise*) (Balmert & Ezzell, 2002).

Karakter dapat dimaknai sebagai kualitas pribadi yang baik, dalam arti tahu kebaikan, mau berbuat baik, dan nyata berperilaku baik, yang secara koheren memancar sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, oleh raga, dan olah rasa dan karsa (Winataputra, 2010). Berdasarkan makna tersebut, Johnson, et al., (2010)

mengklasifikasi tipe-tipe karakter dan pengembangannya dalam konteks PJJ menjadi 4 karakter utama, yaitu: (1) karakter kinerja (*performance character*); (2) karakter moral (*moral character*); (3) karakter relasional (*relational character*); dan (4) karakter spiritual (*spiritual character*).

### 1. Karakter kinerja (*performance character*)

Karakter Kinerja merupakan disposisi kognitif, emosional, dan perilaku personal untuk mencapai keunggulan diri dalam lingkungan kinerja sekolah, kegiatan ekstrakurikuler, dan pekerjaan (Johnson, et al., 2010). Kemandirian (*independency, autonomous, self-directed*) merupakan kualitas terpenting di dalam karakter kinerja. Karakter kemandirian dibangun atas dasar “nilai-nilai kemauan” (*willing values*) seperti kemandirian, kesiapan diri, ketekunan, kerajinan, dan disiplin diri (Davidson, 2004); dan berorientasi pada ketuntasan (*mastery orientation*), kemauan untuk bekerja keras dan terbaik, mengembangkan bakat, serta bercita-cita tinggi (Johnson, et al., 2010).

Dalam sejumlah studi, pengembangan karakter kinerja dapat dilakukan melalui tiga modus:

a) pengembangan model “a guided didactic conversation” dalam pengembangan desain forum-forum pembelajaran dan komunikasi online. Model ini dipandang mampu menjadikan komunikasi dua-arah (*two-way communication*) dan tidak mereduksi karakter kinerja seseorang (Holmberg, 2003; Demiray & Sharma, 2008); meningkatkan motivasi belajar; meningkatkan persistensi dan keberhasilan studi mahasiswa; membantu pengembangan berpikir kritis, dan mendorong peraihan melek informasi sepanjang hayat dalam sebuah latar akademik (James, 1997); dan membantu mendorong pencapaian keterampilan manajemen pengetahuan (Pettenati, et al.,

2007).

b) penggunaan pendekatan dan metode pembelajaran online yang fleksibel, independen dan “asynchronous”. Modus ini sangat kondusif untuk melakukan eksplorasi tema-tema dan isu-isu etika dan moral dalam konten pembelajaran; mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dan luas selama interaksi pembelajaran; menyediakan panduan dan balikan; mengajukan pertanyaan-pertanyaan bermakna; membangun relasi atas dasar kepercayaan, penghargaan, dan persahabatan (Demiray & Sharma, 2008; Johnson, et al., 2010).  
 c) pengembangan, perbaikan, dan evaluasi program dan bahan ajar yang berkualitas, karena pengembangan aspek ini kerap menjadi korelat/prediktor dari persistensi dan kesuksesan studi mahasiswa PJJ (Balmert & Ezzell, 2002; Ojokheta, 2010).

### 2. Karakter moral (*moral character*)

Adalah disposisi personal untuk melaksanakan fungsi etis, berperilaku secara etis, arif, dalam situasi tertentu didasarkan pada nilai-nilai dan etika, seperti: kebajikan, keadilan, kepedulian, penghargaan, kejujuran; hasrat/keinginan moral; keberbedaan moral, dan tanggung jawab moral (Johnson, et al., 2010).

Dalam sejumlah studi, pengembangan karakter relasional dilakukan melalui dua modus:

a) pengembangan forum tutorial online/berbasis internet yang dialogis dan interaktif. Dari sejumlah studi, pengembangan forum ini dipandang mampu mengeksplorasi persepsi mahasiswa tentang pengenalan dan pembentukan karakter kedirian mahasiswa (kesadaran lintas-budaya, keberagaman, dan inklusi); menciptakan “kehadiran bersama” (*co-presence*) antar-mahasiswa dan antara mahasiswa-tutor; meningkatkan kesadaran mereka atas “kehadiran sosial” (*social presence*) di antara “real persons” lainnya; meningkatkan keterlibatan mereka secara psikologis; dan membentuk sikap-

sikap relasional di antara mereka yang memungkinkan tumbuhnya keterbukaan terhadap disposisi, sikap, dan pandangan dunia mereka sendiri, dan secara bersama menciptakan pemusatan perhatian dan kepentingan bersama diantara mereka (Holmberg, 2003; Starr-Glass, 2011).  
b) pengembangan forum komunitas online (*virtual/cyberspace learning community*) yang dialogis dan interaktif, melalui berbagai aplikasi *social software* berbasis Web seperti blog, twitter, facebook, dan forum komunitas online berbasis “text-based chats”.

### 3. Karakter relasional (*relational character, relational-oriented character*)

adalah karakter yang diperlukan dalam hubungan interpersonal, membangun kesadaran sosial/komunitas untuk mencapai tujuan bersama. Kualitas terpenting dari karakter ini adalah integritas, keadilan, kepedulian, rasa hormat, perilaku etis, keterbukaan pikiran; belajar berbagi dengan orang lain; peningkatan komunikasi dengan orang lain (Johnson, et al., 2010).

Dalam konteks PJJ, karakter relasional terpenting adalah kesadaran kolektif yang berkesinambungan (*a sustainable collective awareness*) antar-mahasiswa, perasaan saling memiliki (*sense of belonging*); keberanggotaan (*membership*), komitmen dan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Karakter ini dipandang sebagai “a greater sense of well being”, sebuah karakter sosial yang tak bisa dinafikan dalam PJJ (Dueber & Misanchuk, 2006). Oleh sebab itu, sekalipun dalam PJJ dicirikan oleh keterpisahan sosial dan spasial antara mahasiswa-mahasiswa, dan antara mahasiswa-tutor (Keegan, 1993), namun kebutuhan akan karakter relasional merupakan faktor krusial bagi kesuksesan, dan keberlanjutan studi mahasiswa, serta implementasi SPJJ sendiri, terutama dalam perspektif PJJ sebagai “model transaksional” (Holmberg, 2003).

Dalam sejumlah studi, pengembangan karakter moral dilakukan melalui sejumlah modus:

- a) Kebijakan institusional, dalam bentuk penyediaan model-model etika dan moralitas bagi mahasiswa PJJ dalam berbagai konteks.
- b) Reorganisasi dan reevaluasi bahan-bahan ajar dengan memasukkan dan melibatkan anggota fakultas yang kompeten dan memiliki komitmen kuat pada nilai-nilai etika dan moralitas, pengembangan profesional, dukungan institusi, dan pemberian penghargaan kepada anggota fakultas (Beaudoin, 1990)
- c) Pengembangan model “a guided didactic conversation” dalam pengembangan desain forumforum pembelajaran dan komunikasi online sehingga mampu menjadikan komunikasi dua-arah (*two-way communication*) (Holmberg, 2003).

### 4. Karakter Spiritual (*spiritual character*)

Adalah pemikiran, sikap, kecenderungan dan/atau perilaku yang mengacu dan didasarkan pada jiwa, semangat, dan kesadaran spiritualitas/keagamaan. Karakter spiritual meliputi kualitas kerendahan hati, keimanan, harapan, dan kedermawanan, yang dapat meredusi keinginan-keinginan personal (berpusat pada diri-sendiri, egois, manja, serakah). Dewasa ini, internet oleh banyak pakar PJJ telah dipandang sebagai “spiritual network, sacred space, a technological landscape” bagi penciptaan forum-forum keagamaan secara online bagi institusi-institusi PJJ dalam penyediaan informasi dan pembentukan forum komunitas keagamaan dalam skala massif dan global, dengan karakter interaksi keagamaan yang bersifat multivokal. Bahkan, beberapa lembaga keagamaan besar pun secara ekspansif telah menggunakan PJJ sebagai wahana baru dalam mencapai misi kelembagaan mereka.



Dari berbagai studi, pengembangan karakter spiritual dalam konteks PJJ dilakukan melalui 2 (dua) modus, yaitu:

- a) Mengaitkan/mengintegrasikan pengembangan karakter spiritual ke dalam pelaksanaan program studi mandiri (*independent study*)
- b) Penyediaan informasi dan forum komunitas keagamaan berbasis internet.

Selain itu, Pada metode perkuliahan online, bukan hanya dosen/guru yang dituntut berdedikasi tinggi, melainkan juga mahasiswanya. Mahasiswa harus memiliki disiplin lebih dari biasanya, sebab segalanya telah diatur oleh sistem. Disiplin tersebut termasuk dalam mengumpulkan tugas-tugas tertentu untuk diunggah ke dalam sistem, misalnya mengunduh bahan ajar, serta melakukan video conference yang masuk dalam penilaian tatap muka dan sebagainya.

## SIMPULAN

Pada dasarnya, penggunaan berbagai medium teknologi dalam SPJJ merupakan ikhtiar yang bersifat etis (*ethical enterprise*). Karenanya, karakteristik atau ciri khas studi dan pengembangan karakter—kinerja, relasional, moral, dan spiritual—dalam SPJJ seyogianya terrefleksi dan terintegrasi di dalam desain dan medium PJJ (cetak dan non-cetak).

Studi dan pengembangan karakter dalam SPJJ dilakukan dalam berbagai konteks, yaitu: hubungan dan kerjasama antarmahasiswa dan antara mahasiswa-tutor dalam pembelajaran dan forum komunitas online; penciptaan karya-karya akademik mahasiswa atau anggota fakultas berbasis internet; pelaksanaan ujian/penilaian; akses informasi/sumber-sumber belajar berbasis internet; pemanfaatan teknologi jarak jauh; jalinan kemitraan antar institusi PJJ; dan layanan kemahasiswaan.

Sungguhpun diakui, bahwa studi tentang karakter dan pengembangannya belum banyak dilakukan oleh institusi-

institusi PTJJ di dunia—termasuk institusi PTJJ di Indonesia—pembahasan dalam artikel ini memperlihatkan secara jelas bahwa studi dan pengembangan karakter dalam konteks SPJJ, mulai periode 2000an sudah mendapatkan perhatian yang intensif, serta telah menjadi komitmen dan kepedulian dari para pakar dan institusi PTJJ, dan prospektif untuk ditingkatkan di masa depan.

Tak dapat dipungkiri pula, bahwa pengertian dan penanganan terhadap berbagai isu dan dilema etika dan moral dalam konteks pengembangan karakter di atas menjadi semakin signifikan dan krusial, karena konsep, filsafat, dan praktek PJJ merupakan upaya yang kental dengan pilihan etis yang tidak sebatas pada tataran ideal abstrak, melainkan juga pada tataran praktik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. & Asrori, M. 2006. Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anissa, Nova and Agustin Handayani. 2012. *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi dengan Penyesuaian Diri Istri yang Tinggal Bersama Keluarga Suami*. Jurnal Psikologi Pitutur 1(1): 57-67.
- Baron, R.A & Byrne, D. 2003. Psikologi Sosial. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bayanie, Mareta. 2012. *Hubungan Motivasi Berprestasi dan Konsep Diri dengan Sikap Kreatif*. Jurnal Pendidikan Usia Dini 7(1): 155-72.
- Budiarti, Yesi. 2015. *Pengembangan Kemampuan Kreativitas dalam Pembelajaran*. PROMOSI. Jurnal Pendidikan Ekonomi 3(1).
- Harjasuganda, Djukanda. 2008. *Pengembangan Konsep Diri yang Positif pada Siswa SD Sebagai*

- Dampak penerapan Umpan Balik (Feedback) dalam Proses Pembelajaran Penjas.* Dalam Jurnal Pendidikan Dasar Nomor 9(8) 4-5.
- Hurlock, Elizabeth. 1997. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Munandar, Haris. 2015. *Berorientasi Nilai Islami pada Materi Hidrolisis.* 03(01):27-37.
- Munandar, Utami. 2004. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat.* Jakarta: PT.Asdi Mahasatya.
- Pambudi, Prabawati Setyo. 2012. *Hubungan Konsep Diri dengan Prestasi Akademik pada Mahasiswa Keperawatan.* Jurnal Nursing Studies 1(1):149-56.
- Rahmat, J. 2007. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya. 99-100.
- Simonton, D. K. 2000. *Creativity: Cognitive, personal, development, and social aspects.* American Psychologist, 55(1), 151-158.
- Suherman, Ayi. 2010. *Model Pembelajaran Pakem dalam Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar.* Jurnal Penelitian Pendidikan 11(1): 131-41.
- Sullivan, H.S. (1953c). *Infancy: Interpersonal Situations.* Chapter 7 in Helen Swick Perry and Mary Ladd Gawel's (eds), *The Collected Work of Harry Stack Sullivan.* New York: Norton, 110-134.
- Surna, I Nyoman. 2014. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: Erlangga.
- Zed, Mestika. 2003. *Metode Penelitian Kepustakaan.* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Davidson, M. (2004). Developing performance character and moral character in youth. The Fourth and Fifth Rs: Respect and Responsibility, 10(2).
- Demiray, U., & Sharma, R.C. (Eds). (2008). Ethical practices and implications in distance learning. Turkish Online Journal of Distance Education, 9(3), 186-195.
- Dueber, B. & Misanchuk, M. (2006, April 8-10). Sense of community in a distance education course Paper presented at the Mid South Instructional Technology Conference, Murfreesboro, TN.
- Education Alliance, Pittsburgh, PA. Farisi, Mohammad Imam (2012). Karakter Dan Pengembangannya Dalam Sistem Pendidikan Jarak Jauh. Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh, Volume 13, Nomor 1, Maret 2012, 52-66
- Holmberg, B. (2003). A theory of distance education based on empathy. In M.G. Moore & W.G. Anderson (Eds.). Handbook of distance education (h. 79-86). Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- James, L. (1997). Creating an online learning environment that fosters information literacy, autonomous learning and leadership: The Hawaii online generational community-classroom. Diambil 8 Februari 2009, dari: <http://leahi.kcc.hawaii.edu/org/tcc-conf/pres/james.html>.
- Johnson, M.C., Osguthorpe, R.D., & Williams, D.D. (2010). The phenomenon of character development in a distance education course. Journal of College and Character, 11(1), 1-16.

Keegan, D. (1993). *Foundations of distance education* (2nd ed.). London: Routledge.

Kompas.com. (16/04/2014) Mutlak, Metode "Online Learning" Bikin Mahasiswa Lebih Disiplin!. Diambil 19 Juni 2014 dari: <http://edukasi.kompas.com/read/2014/04/16/1140000/Mutlak.Metode.Online.Learning.Bikin.Mahasiswa.Lebih.Disiplin>.

Ojokheta, K.O. (2010). A path-analytic study of some correlates predicting persistence and student's success in distance education in nigeria. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 11(1), 181-192.

Pettenati, M.Ch., Cigognini, E., & Mangione, J., & Guerin, E. (2007). Using social software for personal knowledge management in formal online learning. *Turkish Online Journal of Distance Education*, 8(3), 52-65.

Starr-Glass, D. (2011). Beginning course surveys: Bridges for knowing and bridges for being. *The International Review of Research in Open and Distance Learning*, 12(5), 1 -157. Diambil 4 Juli 2011, dari: <http://www.irrodl.org/index.php/irrodl/article/view/1000/1895>.

Winataputra, U.S. (2010, 12 Juli). Implementasi kebijakan nasional pembangunan karakter bangsa melalui pendidikan karakter: Konsep, kebijakan, dan kerangka programatik. Makalah disajikan pada Seminar Nasional dalam rangka Upacara Penyerahan Ijazah (UPI) di UPBJJUT Surabaya, Surabaya.

*Halaman Kosong*